

BIOGRAFI SINGKAT DAN PENAFSIRAN AL-MARAGHI TERHADAP AYAT-AYAT INTERAKSI SOSIAL

Hamzah, Hilmi

Sekolah Tinggi Kuliyatul Qur'an Al-Hikam Depok

Email: amhamzah7@gmail.com

Abstrak

Konsep interaksi sosial yang terdapat di dalam al-Qur'an mempunyai banyak karakter dan macam-macamnya, setiap ayat yang berbicara tentang interaksi memiliki makna-makna yang bisa dibilang berbeda, namun jika diteliti dengan seksama itu semua adalah satu pemahaman. Seperti yang terdapat pada surah al-Mumtahanah ayat 8 bahwasannya interaksi sosial itu adalah proses timbal balik yang dilakukan oleh seluruh belahan manusia dengan tidak membedakan antara ras, suku, ideologi, negara bahkan agama. Dan Allah SWT tidak melarang atau bahkan menganjurkan untuk berinteraksi kepada siapapun. Dalam artian berinteraksi kepada orang-orang yang tidak memerangi kalian. Dan Allah SWT juga menganjurkan untuk berbuat adil dengan mereka semuanya. Berbuat adil dalam masalah interaksi itu tidak ada batasannya, baik kepada sesama agama maupun lintas agama. Dengan syarat interaksi sosial yang terjalin itu tidak melanggar syari'at dan hukum-hukum Allah SWT. Imam Musthafa al-Maraghi memberikan penjelasan bahwasannya Interaksi sosial adalah suatu hubungan timbal balik yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat. Baik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok, yang mana tidak saling membedakan antara satu dengan yang lain, baik dari aspek sosial, kasta, posisi, suku, ekonomi bahkan agama.

Keywords: Al-Maraghi, Interaksi Sosial, Al-Qur'an

Pendahuluan

Manusia adalah makhluk sosial yang sangat berhubungan erat antar sesama dan saling membutuhkan satu sama lain. Hubungan sosialisasi antar sesama harus dilendasi dengan pola interaksi interaksi sosial yang benar dan tepat. Saat ini semakin disadari akan pentingnya kajian interaksi sosial guna membangun umat yang berkarakter religius, bermoral, adil, jujur dan humanisme. Sehingga dapat tercapai hubungan sosial antar sesama yang baik saling memberi manfaat.

Bersamaan dengan masuknya zaman ke era disrupsi belakangan ini, berbagai budaya dari luar islam mulai masuk dan beresonansi dengan masyarakat muslim, khususnya dalam lingkup interaksi sosial. Budaya tersebut adapula yang memiliki sifat positif dan membangun, namun kita juga tidak dapat menutup mata dari budaya-budaya negatif yang pada akhirnya merusak tingkah sosial masyarakat muslim baik dalam lingkup keluarga maupun masyarakat muslim. Maka dari itu diperlukan upaya pemurnian moral masyarakat khususnya dalam cara berinteraksi sosial yang baik dan benar sehingga dapat tercapai masyarakat yang rahmatan lil alamin.

Al-Qur'an sebagai wahyu Ilahi yang menjadi tuntunan bagi seluruh umat manusia tentunya telah memberikan berbagai bimbingan dan solusi terkait masalah-masalah yang muncul melalui penjelasan ayat-ayatnya baik secara global (*mujmal*) maupun secara terperinci. Maka dari itu dalam penelitian ini kami bermaksud memaparkan penjelasan ayat-ayat terkait interaksi sosial melalui pendekatan penafsiran Syekh Ahmad Bin Musthafa Al-maraghi.

Biografai Singkat Ahmad Bin Musthafa Al-Maraghi

1. Sejarah hidup Ahmad bin Musthafa Al-Maraghi

Al-Maraghi bernama lengkap asy-Syaikh Ahmad Musthafabin Muhammad bin Abdul Mun'in Al-Maraghi, seorang mufassir, ahli fiqih.¹ Syaikh Ahmad bin Musthafa Al-Maraghi, dia adalah saudara kandung dari Muhammad Musthafa Al-Maraghi guru besar di al-Asyhar pada masa itu, Al-Maraghi dilahirkan pada tanggal 9 februari 1881 M dan berketepatan pada tahun 1298H.² di kota Maraghah propinsi Sauhaj. Dan pada akhirnya al-maraghi pulang ke rahmatullah pada tanggal 22 agustus 1945.³

2. Beberapa guru syaikh Al-Maraghi

- 1) Al-Imam Muhammad Abduh
- 2) Syaikh Muhammad bukhit al-Muthi'i
- 3) Syaikh wahid al-Rifa'i al-Fayumi

¹ Sayyid Muhammad Ali Ayazi, *Al-Mufasssirun*, tt, hal. 357.

² Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir* (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2006) hal 328

³ J.J.G. Jansen, *The Interpretation of The Koran in Modern Egypt* (Leiden: E.J. Brill, 1980), hal 77

3. Karya-karya syaikh musthafa Al-Maraghi

Ada banyak karangan-karangan syaikh Al-Maraghi :

- 1) Al-Hasbah fi al-Islam
- 2) Al-Wajiz fi ushuli al-Fiqhi
- 3) Ulumul bala>ghah
- 4) Muqaddimah al-Tafsi>r
- 5) Buhus wa ara'fi funu>n al-Bala>ghah
- 6) Al-Diyanah a al-Akhlaq>
- 7) Tafsir> Al-Maraghi.⁴

Profil kitab Tafsir al-Qur'an al-Karim

a. Motivasi Ahmad Musthafa al-Maraghi dalam menulis Tafsirnya

Yang melatar belakangi dan yang menjadi motifasi al-Maraghi ingin menulis Tafsir adalah suatu kenyataan yang sempat disaksikan, bahwa kebanyakan orang enggan membaca kitab-kitab tafsir yang ada ditangan sendiri. Dengan alasan kitab-kitab Tafsir yang ada sangat sulit dipahami, bahkan diwarnai dengan berbagai istilah yang hanya bisa dipahami oleh orang-orang yang ahli dalam bidang ilmu tersebut. Karenanya dengan ini, termotivasilah al-Maraghi untuk menulis Tafsir al-Qur'an al-Karim dengan sengaja merubah gaya bahasa dan menyajikannya dalam bentuk sederhana dan yang mudah dipahami. Dengan demikian, para pembaca dapat mudah memahami rahasia-rahasia yang terkandung dalam al-Qur'an tanpa mengeluarkan tenaga yang berlebihan dalam memahaminya.⁵

b. Sistematika penulisan

Adapun sistematika dan langkah-langkah penulisan yang digunakan oleh syaihk musthafa al-Maraghi dalam menafsirkan sebagai berikut:

- 1) Menghadirkan satu, dua atau sekelompok ayat yang akan ditafsirkan. Pengelompokan ini dilakukan dengan melihat kesatuan inti atau pokok bahasan, dan

⁴ Sayyid Muhammad Ali Ayazi, *al-Mufasssirn, tt*, hal 358

⁵ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Muqaddimah Tafsir Al-Maraghi*, hal.18

langkah penafsiran ayat ayat pada Tafsir al-Maraghi ini diurut sesuai tertib ayat mulai dari surah al-fatihah hingga an-nas (metode tahlili).

- 2) Penjelasan kosa kata (Syarah al-mufradat). Setelah menyebutkan satu, dua atau kelompok ayat, Al-Maraghi melanjutkannya dengan menjelaskan beberapa kosa kata yang sukar atau sulit menurut umumnya, dengan demikian, tidak semua kosa kata dalam sebuah ayat dijelaskan melainkan dipilih beberapa kata yang bersifat konotatif atau sulit bagi pembaca.
- 3) Makna ayat secara umum (Ma'na Ijmali). Dalam Tafsir ini Al-Maraghi berusaha menggambarkan maksud ayat secara global, yang dimaksudkan agar pembaca memiliki pandangan umum yang dapat digunakan sebagai asumsi dasar dalam memahami maksud ayat tersebut, kelihatannya pengertian secara ringkas yang diberikan oleh al-Maraghi ini merupakan keistimewaan dan sesuatu yang baru, dimana sebelumnya tidak ada mufasir yang melakukan hal serupa.
- 4) Menjelaskan sebab-sebab turunya ayat (asbab an-Nuzul). Jika ayat-ayat tersebut mempunyai asbab al-Nuzul berdasarkan riwayat shahih yang menjadi pegangan para mufassir, maka al-Maraghi menjelaskan terlebih dulu.
- 5) Mencantumkan jumlah juz. Al-Maraghi menfasirkan al-Qur'an dalam Tafsir ini secara keseluruhan yakni 30 juz, disetiap juz dari al-Qur'an terdapat bagian-bagian tertentu. Supaya memudahkan bagi setiap pembaca.⁶

c. Sumber penafsiran

Syaikh musthafa al-Maraghi menafsirkan al-Qur'an tidak menggunakan pendapatnya sendiri, melainkan banyak rujukan atau sumber yang dijadikan pegangan dalam menafsirkan al-Qur'an ini. Berikut beberapa sumber-sumber yang dijadikan al-Maraghi dalam menafsirkannya:

- 1) Tafsir Ibnu Jarir At-thabari
- 2) Tafsir Al-Kasyaf karya Az-zamakhshari
- 3) Tafsir Mafatihul Ghaib karya Fakhruddin Ar-Razy
- 4) Tafsir Anwarut tanzil karya Imam Al-Baidhawwy
- 5) Tafsir Al-Manar karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha
- 6) Tafsir Bahrul Muhit karya Abu Hayyan Al-Andalusi

⁶ Musthafa Al-Maraghi, Tafsir al-mMaraghi,...hal 18,19,dan 20

- 7) Tafsir Ruhul Ma'ani karya al-Alusi
- 8) Tafsir Abi Muslim Al-Ashfahaniy
- 9) Tafsir Al-Qadi Abi Bakar Al-Baqilani
- 10) Tafsir Al-Katib Assyarbiniy
- 11) Tafsir Ma'alim at-tanzil karya imam Al-Baghawiy
- 12) Tafsir al-Jawahir
- 13) Tafsir Al-Basit karya An-Naisabury
- 14) Gharaibul Qur'an karya Muhammad Al-Qummy
- 15) Sirah Ibnu Hisyam
- 16) Lisanul 'Arab karya Ibnu Mansyur al-Afriqy
- 17) Syarah Al-Qamus karya Fairuzzabadi. Dan masih banyak lagi.

d. Metode penafsiran dan coraknya

1) Metode penafsiran

Menghadirkan satu, dua atau sekelompok ayat yang akan ditafsirkan. Pengelompokan ini dilakukan dengan melihat kesatuan inti atau pokok bahasan, ayat ini diurut sesuai tertib ayat mulai dari surah al-fatihah hingga an-nas (metode tahlili).

Penjelasan kosa kata (Syarah al-mufradat), setelah menyebutkan satu, dua atau kelompok ayat, al-Maraghimelanjutkannya dengan menjelaskan beberapa kosa kata yang sukar menurut ukurannya, dengan demikian, tidak semua kosa kata dalam sebuah ayat dijelaskan melainkan dipilih beberapa kata yang bersifat konotatif atau sulit bagi pembaca.

Makna ayat secara umum (Ma'na Ijmali), dalam hal ini al-Maraghi berusaha menggambarkan maksud ayat secara global, yang dimaksudkan agar pembaca sebelum melangkah kepada penafsiran yang lebih rinci dan luas ia sudah memiliki pandangan umum yang dapat digunakan sebagai asumsi dasar dalam memahami maksud ayat tersebut lebih lanjut, kelihatannya pengertian secara ringkas yang diberikan oleh al-Maraghi ini merupakan keistimewaan dan sesuatu yang baru, dimana sebelumnya tidak ada mufasir yang melakukan hal serupa. Adapun yang menjadi ciri khas baru dari penyajian Tafsir ini adalah diantaranya sistematika penyajiannya, meliputi kategori Surah, Jumlah ayat, serta menyebutkan Korelasi Surah atau ayat yang dibahas dengan ayat atau surah sebelumnya, sehingga penyajian al-Maraghi inilah yang ditiru oleh Buya

Hamka, Tafsir al-Azhar serta Tafsir al-Misbah.⁷

2) Corak penafsiran

Tafsir al-Maraghi bercorak adabi ijtima'i. Tafsir al-Maraghi merupakan salah satu kitab Tafsir terbaik di abad modern. al-Maraghi merasa berkewajiban memikirkan lahirnya sebuah kitab Tafsir yang mempunyai warna tersendiri dengan gaya bahasa yang mudah dicerna oleh alam pikiran saat ini. Al-Maraghi mencoba menunjukkan kaitan ayat-ayat al-Qur'an dengan pemikiran ilmu pengetahuan lain.⁸

Tafsir corak Adabi Ijtima'i adalah corak penafsiran yang menekankan pada penjelasan tentang aspek-aspek yang terkait dengan ketinggian gaya bahasa al-Qur'an atau uraian dalam kitab tafsirnya menggunakan bahasa yang indah dan menarik dengan berorientasi pada sastra, kehidupan budaya dan kemasyarakatan, sehingga mudah dipahami dan mudah dibaca oleh masyarakat secara umum. Mufassir mengaitkan sekaligus menerangkan makna ayat-ayat Al-Qur'an dengan keadaan sosial kemasyarakatan, sehingga beliau dapat memberikan jalan keluar bagi persoalan kaum muslimin secara khusus, dan persoalan umat manusia secara universal sesuai dengan petunjuk yang diberikan oleh Al-Qur'an.

e. Ciri-ciri Penafsiran Adabi Ijtima'i

Pertama, Meninggalkan istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan al-Maraghi sengaja meninggalkan istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu-ilmu yang lain yang diperkirakan bisa menghambat para pembaca dalam memahami isi al-Qur'an. Misal ilmu nahwu, saraf, ilmu balaghah dan sebagainya.⁹

Kedua, Gaya bahasa yang mudah dicerna oleh alam pikiran saat ini. Setiap orang harus diajak bicara sesuai dengan kemampuan akal mereka.¹⁰

Ketiga, Seleksi terhadap kisah-kisah yang terdapat di dalam kitab Israilliyat. Merupakan salah satu usaha yang dilakukan al-Maraghi terhadap cerita-cerita israiliyat, karena melihat salah satu kelemahan kitab-kitab tafsir terdahulu adalah dimuatkan cerita-cerita yang berasal dari ahli kitab (Israilliyat), padahal cerita tersebut belum tentu benar.¹¹

⁷ Ahmad Musthofa Al-Maraghi, Tafsir Al-Maraghi, terj: Bahrin Abu Bakar, (Semarang: Toha Putra, 1992), juz 1, hlm 18.

⁸ Ahmad Musthofa Al-Maraghi, Tafsir Al-Maraghi,... hlm 18

⁹ Ahmad Musthofa Al-Maraghi, Tafsir Al-Maraghi,... hlm 18

¹⁰ Ahmad Musthofa Al-Maraghi, Tafsir Al-Maraghi,... hlm 19

¹¹ Ahmad Musthofa Al-Maraghi, Tafsir Al-Maraghi,... hlm 22

Keempat, Memperbincangkan integrasi al-Qur'an dan sains untuk membuktikan kemujizatan al-Qur'an dari aspek ilmiah agar dapat memberikan alasan yang logis guna mempertegas kebenaran al-Qur'an.

Penafsiran Al-Maraghi Terhadap Ayat-Ayat Interaksi Sosial

Al-maraghi adalah salah satu mufassir kontemporer yang sangat peduli dengan lingkungan kemasyarakatan, sehingga al-Maraghi termasuk salah satu ulama' tafsir yang memikirkan kondisi sosial masyarakat. Dimana semakin berkembangnya budaya, sosial, dan hubungan antar masyarakat, al-Maraghi banyak menafsirkan ayat-ayat dengan menggunakan pendekatan aspek sosial karena dia melihat kejadian-kejadian yang benar-benar terjadi pada masa itu.¹²

1. Penafsiran tentang interaksi antar individu

Allah SWT berfirman dalam Surah al-Isra' ayat 7:

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيَسُوءَ وُجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا مَا عَلَوْا تَتْبِيرًا

Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, Maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri, dan apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (kami datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan muka-muka kamu dan mereka masuk ke dalam mesjid, sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai. (Q.S Al-Isra' : 7)

Dalam kontek ini al-Maraghi menafsirkan ayat diatas bahwasannya Allah SWT. menganjurkan agar berbuat baik dengan cara bertaat kepada-Nya dan Allah SWT mewajibkan hal tersebut dan tinggalkanlah segala hal yang menghalangi untuk berinteraksi. '*in ahsantum li anfusikum*' karena sesungguhnya sesuatu yang telah kalian perbuat khususnya dalam hal kebaikan, itu akan bermanfaat kemabli pada diri kalian, baik dalam kemanfaatan yang berkaitan dengan dunia maupun yang berkaitan dengan akhirat.¹³ Dan adapaun perkara dunia, sesungguhnya Allah SWT akan menghindarkan penyakit dari kalian semua yang disebabkan dari sebuah keburukan, dan Allah akan

¹² Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*,...Jilid 1, hal 7

¹³ Ahmad Musthofa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 5...hlm 288

menolak tipu daya yang semisalnya, Allah akan mengembangkan atau melipat gandakan harta kalian, dan Allah SWT akan menjadikan kalian lebih kuat dari sebelumnya. Dan adapun di akhirat, Allah SWT akan memberika pahala surga yang mengalir dibawahnya sebuah sungai, dan meridhoinya. Seperti firman Allah *,wa ridhwanun minallahi akbar'* [at-Taubah: 72].¹⁴

Dan jika kalian bermaksiat kepada Allah dan menjalankan segala sesuatu yang dilarang oleh Allah, maka sebuah kejelekan itu akan kembali pada diri kalian masing-masing. Karena yang menjadi pemicunya adalah ketidak puasan kalian kepada hal tersebut, sehingga Allah SWT memberikan kekuasaan terhadap musuh kalian di dunia dan Allah akan menempatkan kalian didalam kondisi semua orang dalam situasi kejelekan. Dan tentunya Allah akan melanjutkan siksaanya tersebut di akhirat nanti dengan siksa yang sangat menghinakan.

Muhammad Quraish Shihab sejalan dengan pemikiran al-Maraghi, dimana setiap perbuatan atau interaksi yang baik yang telah kamu lakukan pada orang laian, makan kebaikan ersebut akan kembali kepada kalian masing-masnig, begitu sebaliknya jika kamu berbuat jahat maka bagi diri kamu sendiri juga. Akan tetapi Quraish Shihab menambahkan “apabila datang saat hukuman bagi kejahatan yang kedua yang kamu lakukan dari kedua kejahatan yang telah Kami tetapkan dalam al-Kitab itu, Kami darangkan orang-orang lain untuk menyiksa, membunuh, dan menghina kamu sehingga akhirnya bekas dan dampak buruk apa yang mereka lakukan itu menyuramkan wajah-wajah kamu’.¹⁵

2. Penafsiran tentang interaksi dalam keluarga

Pada kontek ini, interaksi sudah mulai melebar setelah membahas tentang interaksi antar individu, kemudian menjadi interaksi dalam keluarga. Berarti hubungan ini melibatkan lebih dari satu atau dua orang. Allah SWT berfirman:

وَأَجْعَلْ لِّي وَزِيرًا مِّنْ أَهْلِي هَارُونَ أَخِي

Dan Jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku, (yaitu) Harun, saudaraku. (Q.S Thaha : 29- 30)

¹⁴ Ahmad Musthofa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*,...hlm 288

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Misbah, pesan, kesan dan keserasian al- Qur'an*, (Jakarta, Lentera Hati, 2010) jilid 7, hal 28

Nabi Musa meminta kepada Allah SWT dengan perkataannya, jadikanlah seseorang yang bisa membantuku dari kalangan keluargaku, yaitu Harun sebagai keluargaku. Supaya membawa beban risalah denganku, dan membantuku ketika dalam kesulitan, dan memberikan solusi disetiap tipu daya dan kelicikan orang-orang musyrik.¹⁶ Dan karena ini, Nabi Isa berkata:

فَلَمَّا أَحَسَّ عِيسَى مِنْ أَنْصَارِي إِلَى اللَّهِ قَالَ الْخَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنْصَارُ اللَّهِ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَأَشْهَدُ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

Maka tatkala Isa mengetahui keingkaran mereka (Bani Israil) berkatalah dia: "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku untuk (menegakkan agama) Allah?" Para hawariyyin (sahabat-sahabat setia) menjawab: "Kamilah penolong-penolong (agama) Allah, kami beriman kepada Allah; dan saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berserah diri.

Dan kemudian Nabi Muhammad SAW bersabda: *'sesungguhnya dilangit saya mempunyai dua pembantu dan didunia juga mempunyai dua pembantu, dua dilangit adalah malaikat jibril dan malaikat israfil. Dan yang dua lainnya berada dibumi yaitu Abu Bakar r.a dan Umar r.a'.*

Dan diriwayatkan bahwasannya Nabi Muhammad SAW bersabda: *"ketika Allah SWT menetapkan sebuah kerajaan itu baik, maka Allah akan tetapkan baginya menteri yang sholih, ketika lupa, Allah akan ingatkan mereka, dan ketika berniat baik, maka Allah akan berikan pertolongan, dan ketika menghendaki keburukan, maka Allah akan tutupin semu itu'.* Dan Abu Syarwan berkata: tidak ada pengecualian tentang lebih mulyanya pedang dari kilauannya, dan mulyanya lalat dari pada cambuk, dan lebih mengetahuinya raja dari pada menteri.¹⁷

Muhammad Quraish Shihab berpendapat tentang ayat ini bahwasannya Nabi Musa a.s. memohon kepada Allah SWT dengan mengatakan: *Dan jadikanlah untukku secara khusus seorang pembantu dari keluargaku agar dapat meringankan sebagian tugas yang Engkau bebankan kepadaku Pembantu yang kuharapkan itu adalah Harun, saudaraku, teguhkanlah dengannya, yakni dengan mengangkatnya sebagai pembantu, kekuatanku dalam menghadapi segala urusan khususnya yang berkaitan dengan dakwah, dan*

¹⁶ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*,...jilid 6, hal 89

¹⁷ Ahmad Musthofa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*,...hlm 90

*jadikanlah dia sekutu dalam urusanku, yakni selalu menyertaiku dalam penyampaian risalah-Mu.*¹⁸

Akan tetapi Musa tidak meminta kepada Allah SWT agar Harun dijadikan seorang nabi, karena urusan pengangkatan sebagai nabi itu hanyalah hak prerogatif Allah semata. Nabi Musa a.s hanya meminta kepada Allah SWT untuk dijadikan teman dalam menegemban perintah-Nya dalam menyebarkan risalahNya. Dan membantu meringankan dalam urusan tersebut.

3. Penafsiran interaksi dalam masyarakat

Setelah membahas interaksi yang lingkupnya masih relatif kecil, pada poin yang ketiga ini penulis mencoba memaparkan bagaimana interaksi yang harus terjalin lebih luas, yaitu interaksi dalam lingkup masyarakat. Allah SWT berfirman:

1. Surah Al-Hujurat ayat 10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.

sesungguhnya mereka semua itu terhubung dalam satu kategori yaitu sebuah keimanan yang mewajibkan kebahagiaan yang abadi.

Dan sewajarnya persaudaraan itu harus saling mengajak terhadap kebaikan dan selalu berinteraksi dengan baik, dan oleh sebab itu “*fa’aslihu baina akhowaikum*” berinteraksilah dengan baik antar sesama terlebih dalam hal agama, seperti halnya kalian berinteraksi dengan baik sesama saudara seketurunan. Dan karena hal tersebut Allah akan selalu memberikan rahmatnya kepada kalian semua yang telah sudi berhubungan atau berinteraksi dengan baik antar sesama.¹⁹

Secara garis besar ayat diatas menjelaskan tentang interaksi sosial dalam ruang lingkup agama, dalam artian interaksi sesama masyarakat yang beragama islam. Walaupun demikian, secara tersirat ayat tersebut juga berbicara mengenai interaksi terhadap siapapun, baik sesama muslim atau non muslim. Bisa dilihat dari firman-Nya “*fa’aslihu baina akhowaikum*”. Kalimat tersebut masih bersifat umum, tidak ada indikasi

¹⁸ M. Quraish Shihab, Tafsir Misbah, pesan, kesan dan keserasian alQur'an,...jilid 7, hal 580

¹⁹ Ahmad Musthofa Al-Maraghi, Tafsir Al-Maraghi,...hlm 1 245-246

bahwa harus berinteraksi anatar sesama masyarakat yang beragama islam. Jalinan saudara itu tidak hanya terikat dalam lingkup sesama agama saja, bisa jadi dari saudara keturunan, saudara lintas agama dalam artian saudara sesama makhluk atau ciptaan Allah SWT.

Imam Musthafa al-Maraghi menafsirkan ayat tersebut dengan menggunakan metode ijmal. Yang mana al-Maraghi menafsirkan al-Qur'an dengan cara mnegemukakan atau menjelaskan maknanya secara global, menjelaskan makna al-Qur'an secara ringkas akan tetapi maknanya mencakup esensi yang terdapat pada ayat tersebut,²⁰ bisa dikatakan maknanya padat dan tepat. Walaupun demikian, pembaca bisa memahami ayat tersebut seakan-akan memahami al-Qur'an secara teksnya yang sempurna, akan tetapi yang dipelajari adalah esensi makna dari ayat tersebut. Hal ini seperti yang al-Maraghi katakan langsung dalam kitab Tafsir al-Mufasssirun, Al-Maraghi berusaha menggambarkan maksud ayat secara global, yang dimaksudkan agar pembaca sebelum melangkah kepada penafsiran yang lebih rinci dan luas ia sudah memiliki pandangan umum yang dapat digunakan sebagai asumsi dasar dalam memahami maksud ayat tersebut lebih lanjut.²¹ Dan al-Maraghi menggunakan sistematika penulisan urutan ayat yang tercantum didalam mushaf al-Qur'an.

Selain itu, Musthafa al-Maraghi menafsirkan ayat tersebut menggunakan pendekatan ,hadist' dan ,atsar' (pendapat para sahabat) yang mana dengan menggunakan asbab al-nuzul pada ayat tersebut untuk menjelaskan makna yang hakiki yang terkandung pada ayat tersebut.

2. Surat Al-Hujurat ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ Sesungguhnya Allah SWT menciptakan kalian semua

²⁰ 6Ali Hasan al-‘Arid, Sejarah dan Metodologi Tafsir, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 1994) hal 41

²¹ Ahmad Musthofa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*,...hlm18

itu dari Adam dan Hawa, bagaimana bisa kalian saling merendahkan satu sama lain, mencela satu sama lain, padahal kalian semua adalah saudara.

Abi Mulikah berkata: ketika setelah fathu makkah terjadi, shahabat Bilal bin Rabbah naik diatas Ka'bah dan mengumandangkan adzan, kemudia 'Atab bin Asid bin Abi al- 'Aish berkata: segala puji bagi Allah yang telah mewafatkan ayah saya sehingga tidak mengetahui kejadian hari ini. Kemudian Harist bin Hisyam berkata: apakah Muhammad tidak menemukan selain orang yang hitam seperti burung gagak ini sebagai muadzin, dan Suhail bin Amr berkata: jika Allah berkehendak terhadap sesuatu maka Allah akan merubahnya seketika itu, kemudian malaikat Jibril datang dan menghampiri Nabi Muhammad SAW dan mengatn sesuatu yang telah dibicarakan mereka semuanya. Kemudian Allah SWT menurunkan ayat teraebut sebagai peringatan bagi orang yang merendahkan nasab, dan bermegah-megahan dalam harta dan mengucilkan orang yang faqir. Dan ayat tersebut juga menjelaskan tentang keutamaan di sisi Allah itu hanya mereka yang paling bertaqwa kepada-Nya.²²

Diriwayatkan dari Imam at-Thabari, ia berkata: Nabi Muhammad SAW berkhotbah di Mina pada waktu hari tasyriq, dan nabi berada di atas unta, Nabi Muhammad SAW bersabda: wahai manusia, ingatlah sesungguhnya tuhan kalian itu satu, dan ayat kalian juga satu, dan perlu kalian ingat bahwasannya tidak ada yang lebih unggul atau lebih baik dari orang arab terhadap orang selain arab, begitu pula sebaliknya, dan tidak ada yang lebih utama dari orang yang berkulit hitam dibandingkan orang yang berkulit merah dan sebaliknya, kecuali dalam hal ketaqwaan kalian kepada Allah SWT. Apakah kalian faham? Mereka menjawab secara serentak ,iya', kemudian Nabi berkata: sampaikan hal ini kepada orang yang tidak hadir pada saat ini.²³

Dari Abi Malik al-Asy'ari bahwasannya Rasulullah SAW bersabda: sesungguhnya Allah AWT tidak melihat dari silsilah kalian, nasab kalian, badan kalian, dan harta kalian. akan tetapi Allah SWT melihat hati kalian semuanya, dan barangsiapa yang mempunyai hati yang baik atau mulya, maka Allah akan berbelas kasihan pada kalian semuanya, karena kalian semua adalah keturunan dari satu orang yaitu Adam AS, dan yang paling dicintai oleh Allah adalah hanya orang yang paling bertaqwa diantara kalian.

وَجَعَلَكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا²⁴ yaitu saling mengenal dan jangan saling mengingkari, dan

²² Ahmad Musthafa al-Maraghi, Tafsir al-Maraghi,...Jilid 9, hal 255

²³ Ahmad Musthafa al-Maraghi, Tafsir al-Maraghi,...hal 255

jangan saling mencela, merendahkan, dan mengghibah, karena itu termasuk perbuatan tercela. Kemudian Imam al-Maraghi menyebutkan tentang larangan merendahkan sesama terutama mengenai dalam hal nasab (keturunan) melalui firman-Nya: *,inna akramakun 'indallahi atqakum'* yakni manusia yang paling mulia disisi-Nya adalah manusia yang paling bertaqwa kepada-Nya, dan manusia tersebut termasuk manusia yang tinggi derajatnya didunia maupun di akhirat. Dan jika kalian mau membanggakan diri, maka banggakanlah diri kalian dalam ketaqwaan, maka barangsiapa yang menghendaki untuk memperoleh derajat kemulyaan disisi-Nya maka baginya derajat tersebut.

Diriwayatkan dari Ibnu Umar r.a.²⁴ sesungguhnya Nabi Muhammad SAW berkhotbah kepada seluruh manusia pada waktu fathu makkah dan Nabi berada di atas kendaraannya, kemudian nabi memuji Allah dengan mengatakan segala puji bagi Allah SWT dan nabi memujinya kembali dengan sesuatu yang pujian tersebut memang berhak atas Allah SWT. Kemudian nabi berkata: wahai para manusia sesungguhnya Allah SWT telah menghapus segala kejelekan kaum jahiliyyah dari kalian dan Allah mengagungkan bapak-bapak mereka. Adapaun manusia itu dibagi dua macam. *Pertama*, seseorang yang berbakti, bertaqwa, itulah orang yang mulia bagi Allah SWT. *Kedua*, seseorang yang durhaka dan menganggap enteng hal tersebut dimata Allah, sesungguhnya Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ

kemudian Nabi Muhammad SAW berkata: saya berkata sampai disini saja, dan saya akan memintakan ampun kepada Allah untuk diriku sendiri dan untuk kalian semuanya.²⁵

4. Penafsiran interaksi antara laki-laki dan perempuan

Pada poin yang keempat ini, akan dijelaskan bagaimana interaksi antar laki-laki dan perempuan. Yang aman interaksi ini hanya terjalin dari keduanya. Dalam Surah al-Nisa' ayat 19 Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا آلَ بِسَاءٍ كَرِهَتْ وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا بِبَعْضِ مَا عَاتَيْنَهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَحِشَةٍ مُبِينَةٍ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا

Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita

²⁴ Ahmad Musthafa al-Maraghi, Tafsir al-Maraghi,...hal 256

²⁵ Ahmad Musthafa al-Maraghi, Tafsir al-Maraghi,...hal 256

dengan jalan paksa²⁶ dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata.²⁷ Dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَجِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا الْيَسَاءَ كَرِهًا ^{٢٦} Wahai oran-orang yang beriman kepada Allah dan rasulnya, tidak halal bagi kalian semuanya mengikuti ajaran-ajaran kaum orang jahiliyyah dalam hal berbuat tidak adil pada hak-hak seorang wanita, dan jangan menjadikan mereka seperti harta warisan layaknya harta benda dan perbudakan. Dan janganlah kalian berbuat seenaknya pada mereka, dan janganlah benci kepada mereka, sesungguhnya mereka itu membenci perilaku demikian.²⁸

وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا بِبَعْضِ مَا ءَاتَيْنَهُنَّ ^{٢٧} Dan tidak halal juga bagi kalian semuanya mempusakai wanita. Dan jangan menyulitkannya, membahayakannya, memaksanya, mendesaknya. Dan janganlah kalian meminta tebusan dari harta mereka, misalnya dari harta warisan dan harta mas kawin mereka dan sebagainya. Sungguh pada masa dahulu mereka itu menikahi seorang wanita karena ketakjubannya dalam hal kecantikannya atau jika mereka tidak mau menikahinya, mereka akan menahan para wanita tersebut sampai dari kerabatnya mau menikahinya.²⁹

Firman Allah SWT. “*wa 'asyiruhunna bil ma 'ruf*” yakni wajib bagi kalian semuanya untuk berinteraksi dengan baik dalam pergaulan kalian terhadap para wanita. Dan campurilah mereka dengan biasa dan jangan sampai kalian semuanya melanggar syari'at dan adat dalam bergaul dengan wanita. Dan jangan kalian persulit dalam menafkahnya, jangan kalian sakitinya dengan ucapan maupun tindakan, jangan kalian menghadapinya dengan wajah yang muram.³⁰

Pada kata *al-Mu'asyarah*, al-Maraghi mengartikan persekutuan dan sederajat.

²⁶ Ayat ini tidak menunjukkan bahwa mewariskan wanita tidak dengan jalan paksa dibolehkan. menurut adat sebahagian Arab Jahiliyah apabila seorang meninggal dunia, Maka anaknya yang tertua atau anggota keluarganya yang lain mewarisi janda itu. janda tersebut boleh dikawini sendiri atau dikawinkan dengan orang lain yang maharnya diambil oleh pewaris atau tidak dibolehkan kawin lagi.

²⁷ Berzina atau membangkang perintah.

²⁸ Ahmad Musthafa al-Maraghi, Tafsir al-Maraghi,...Jilid 2,hal 177

²⁹ Ahmad Musthafa al-Maraghi, Tafsir al-Maraghi,...hal 177

³⁰ Ahmad Musthafa al-Maraghi, Tafsir al-Maraghi,...hal 178

Yakni berinteraksilah dengan baik pada mereka. Maka wajib bagi setiap pasangan saling mendorong untuk menggapai kebahagiaan di akhirat dan sebab-sebab kebahagiaannya dalam kehidupannya dan tempat tinggalnya. Hal tersebut senada dengan firman Allah SWT yang tercantum dalam surah al-Rum [21].

Melihat penjelasan diatas ada beberapa poin yang bisa diambil dalam upaya mewujudkan interaksi yang baik, diantaranya:

Pertama, banyak anak-anak yang bodoh akibat dari seorang janda karena ditinggal oleh suaminya lalu dia datang kepada siapa saja yang ia kenalin dari anak-anak yang bodoh tersebut, maka dia akan melakukan hal tersebut.

Kedua, Hendaklah berlaku baik kepadanya dengan sabar dan berinteraksilah dengan baik, dan hal itu semuanya adalah sebab-sebab puncaknya kebahagiaan, dan kebahagiaan dalam upaya menaati peraturan dalam ranah kehidupan dan sebagai upaya terbaik dalam pengabdian. Apalagi ketika seseorang tertimpa sebuah penyakit, kefaqiran, dan kekurangan, maka hal itu semua adalah sebagai penghibur dan bentuk pertolongan pada kondisi tersebut. Maka wajib bagi seseorang khususnya laki-laki untuk senantiasa menjalankan dan mengingat hal tersebut.³¹

Dan sungguh telah datang firman Allah SWT. *'wa 'asa antakrahu syai'an fahuwa khairun lakum'* Al-Baqarah [216]. Hal ini berhubungan dengan kejadian seorang wanita. Dan ketika kita mengikuti sesuatu perkara yang baik, maka disitulah sebenarnya akan banyak efek yang baik pada seluruh aktifitas kita, dan menjadikan petunjuk terhadap prilaku kita. Dan kebanyakan orang itu tidak menyukainya, padahal didalamnya terdapat banyak unsur kebaikan.³²

Dan kesimpulan dari al-Maraghi mengenai ayat diatas, bahwasannya islam itu *telah* mewasiatkan tentang kebaikan dalam berinteraksi terhadap wanita dan sabar terhadapnya ketika pasangan tersebut berkhianat. Diharapkan kembali padanya dengan baik pula, dan jangan membiarkan wanita dan menebusnya dengan harta kecuali ketika telah datang kekejian yang nyata dengan alasan menjaganya itu sebagai prioritas dalam ketidak sopanan laki-laki dan merendahnya, atau ketika takut tidak bisa menjalankan hak-hak Allah SWT, dan selain itu semuanya wajib atasnya ketika ia menghendaki untuk berpisah

³¹ Ahmad Musthafa al-Maraghi, Tafsir al-Maraghi,...hal 178

³² Ahmad Musthafa al-Maraghi, Tafsir al-Maraghi,...hal 178

denganya agar memberikan seluruh hak-haknya.³³

Imam al-Qurthubi berpendapat bahwasannya maksud dari ayat “*la yahillu lakum an taristunnisa’a karhan*” bahwasannya Allah SWT telah *menghilangkan* segala sesuatu yang terjadi pada masa jahiliyyah. Dan jangan jadikan seorang perempuan itu selayaknya harta warisan terhadap laki-laki layaknya harta warisan. “*Karhan*” ini ditujukan kepada seorang wanita yang mereka itu tertekan dalam berinteraksi, dan maharnya mereka itu dijadikan sebuah tebusan.³⁴

وَاعْشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ perintah Allah SWT untuk berinteraksi dengan baik kepada seorang *wanita*. Akan tetapi lafadz ini ditujukan kepadanya semua pihak, karean setiap seseorang itu berhak mendapatkan perlakuan yang baik. Suami atau wali. Dan yang dimaksud dalam ayat ini umumnya pada suatu pasangan, dan ini senada dengan firman Allah SWT “*fa imsakun bima’ruf*” [Q.S al-Baqarah : 229]. Wajib memenuhi seluruh kebutuhannya baik dalam mahar ataupun nafkah, dan memandang dengan marah kepadanya kecuali dalam masalah dosa, dan jangan berkata kasar kepadanya yang melenceng dari perkataan yang baik.³⁵

³³ Ahmad Musthafa al-Maraghi, Tafsir al-Maraghi,...hal 179

³⁴ Imam al-Qurthubi, Al-Jami’ li Ahkam al-Qur’an, (Dar al-Kutub al- ‘Alamiyyah, Bairut Lebanon, 1988) jilid 3, hal 63

³⁵ Imam al-Qurthubi, Al-Jami’ li Ahkam al-Qur’an,...hal 64

Daftar Pustaka

Ayazi, Sayyid Muhammad Ali. tt. *Al-Mufasssirun*.

Mahmud, Mani' Abd Halim. 2006. *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*. Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2006.

Jansen, J.J.G., *The Interpretation of The Koran in Modern Egypt*. 1980. Leiden: E.J. Brill.

Al-Maraghi, Ahmad Musthofa. 1992. *Tafsir Al-Maraghi*. terj: Bahrin Abu Bakar, Juz 1. Semarang: Toha Putra.

Shihab, M. Quraish. 2010. *Tafsir Misbah, pesan, kesan dan keserasian al- Qur'an*. Jilid 7. Jakarta, Lentera Hati.

al-'Arid, Ali Hasan. 1994. *Sejarah dan Metodologi Tafsir*. Jakarta, PT Raja Grafindo Persada.

Imam al-Qurthubi. 1998. *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Jilid 3. Dar al-Kutub al-'Alamiyyah, Bairut Lebanon.